

Pengaruh Budaya Sekolah dan Sarana Pendukung Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dampaknya pada Mutu Pendidikan di Lingkungan SMK Triguna 1956

Meiluseano Bramnas Hede

Universitas Pamulang, Indonesia; Email : meiluseano@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 2) Untuk mengetahui apakah Sarana Pendukung Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa 3) Untuk mengetahui apakah Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan SMK Triguna 1956. 4) Untuk mengetahui apakah Sarana Pendukung Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan SMK Triguna 1956 5) Untuk mengetahui apakah Motivasi Belajar Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan SMK Triguna 1956. Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan alat bantu SPSS 20. Populasi yang diteliti adalah pegawai warga sekolah dan instansi yang bekerja sama dengan SMK Triguna 1956 yang berjumlah 100 orang. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel yang diteliti sebanyak 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 2) Terdapat pengaruh Sarana Pendukung Terhadap Motivasi Belajar. 3) Terdapat pengaruh Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan. 4) Terdapat pengaruh Sarana Pendukung Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan. 5) Terdapat pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Mutu Lulusan SMK .

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Sarana Pendukung, Motivasi Belajar, Mutu Lulusan

Abstract: The research objectives are as follows: 1) To find out whether the school culture influences student learning motivation. 2) To find out whether Supporting Facilities Influence Student's Learning Motivation 3) To find out whether School Culture Influences the Quality of Triguna Vocational School Graduates 1956. 4) To find out whether Supporting Facilities Affect the Quality of Triguna Vocational School Graduates 1956 5) To find out whether Learning Motivation has an influence on Quality of Graduates of SMK Triguna 1956. The data analysis tool used is Multiple Linear Regression Analysis with SPSS 20 as a tool. The population studied were employees of school residents and agencies working together with SMK Triguna 1956, totaling 100 people. In this study the authors took a sample of 100 respondents. The results of this study indicate: 1) There is an influence of school culture on student learning motivation. 2) There is an influence of Supporting Facilities on Learning Motivation. 3) There is an influence of School Culture on the Quality of Graduates. 4) There is an influence of supporting facilities on the quality of graduates. 5) There is an influence of Learning Motivation on the Quality of Vocational School Graduates.

Keywords: School Culture, Supporting Facilities, Learning Motivation, Quality of Graduates

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang kontinyu untuk selalu meningkatkan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan pendidikan memiliki kemampuan kompeten sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, berbagai upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan perlu terus dilakukan agar kualitas SDM benar-benar terwujud sebagaimana diharapkan. Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: guru, siswa, materi, metode, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum dan biaya. Dari beberapa faktor tersebut, penulis akan mengkaji dua komponen yakni guru, sarana dan prasarana. Guru memegang peranan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Nasional, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan berkaitan dengan guru, yakni Lahirnya Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Keterbatasan kualitas SDM Indonesia tersebut disebabkan masih rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat Indonesia di berbagai sektor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa SMK masih belum memenuhi kriteria agar mampu diserap dunia kerja dan industri. Mutu pendidikan SMK perlu ditingkatkan agar terwujud pendidikan kejuruan yang bermutu tinggi dan mampu mencetak lulusan yang berkompoten sesuai dengan standar pendidikan yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan atau pendirian suatu pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMK belum dilaksanakan secara maksimal. Pernyataan seirama dikemukakan oleh Saefudin (2015) bahwa SMK negeri dan swasta yang ada selama ini belum secara optimal mendapatkan bantuan alat-alat praktik, kuantitas SMK yang semakin besar tidak diimbangi dengan kualitas sarana dan prasarana yang baik. Sarana dan prasana termasuk dalam standar nasional pendidikan dan komponen penting sebagai penunjang proses pembelajaran yang harus dipenuhi. Pembelajaran SMK perlu diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai agar tercipta proses belajar mengajar yang berkualitas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu mengisi lapangan kerja dan berkualitas profesional diharapkan mampu berperan sebagai alat unggulan bagi industri-industri Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Selama ini kalangan pengguna tenaga kerja lulusan SMK masih mengeluh karena kompetensi yang dimiliki belum optimal sehingga kepercayaan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) terhadap lulusan SMK menjadi berkurang yang pada akhirnya banyak lulusan SMK yang tidak memperoleh peluang kerja dan menjadi pengangguran. 3 Pengembangan mutu pendidikan SMK di era globalisasi saat ini berorientasi pada peningkatan keunggulan dan kompetitif, yang mengemas sistem pendidikan pada peningkatan latihan dengan mengacu kepada standar kompetensi yang harus dimiliki lulusan SMK.

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan sejak dahulu untuk mendidik siswa. Ketika kebiasaan-kebiasaan, tata cara dan norma-norma dari sekolah sudah diterapkan sejak dahulu untuk keberlanjutan proses pendidikan di sekolah dalam perkembangan saat ini, yang kemudian akan menjadi sebuah budaya sekolah (*school culture*)

Budaya sekolah yang kuat merupakan suatu kekuatan yang dapat menyatukan tujuan, menciptakan motivasi, komitmen dan loyalitas seluruh warga sekolah, serta memberikan struktur dan kontrol yang dibutuhkan tanpa harus bersandar pada birokrasi formal. Dengan

kata lain budaya sekolah yang kuat akan dapat menumbuh kembangkan dan meningkatkan motivasi dan inovasi yang berdampak pada meningkatnya kinerja sekolah

Fasilitas yang mendukung juga dapat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan tertentu di sekolah, kerjasama yang baik antar warga sekolah dapat mendukung terlaksananya visi dan misi sekolah. Dikutip dari panduan lomba budaya mutu Tahun 2016 Sekolah dasar yang berbudaya mutu merupakan sekolah dasar yang memberikan layanan pokok yang merefleksikan komponen-komponen budaya mutu seperti (1) pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik (2) kepemimpinan visioner dan manajemen berbasis sekolah termasuk didalamnya sekolah yang bersih dan sehat (3) pengelolaan perpustakaan yang mendukung keefektifan pembelajaran dan menumbuhkembangkan budaya membaca peserta didik serta (4) lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan rapi.

Kultur sekolah mendukung terciptanya motivasi berprestasi untuk para siswa di sekolah. Sebagai sasaran dan obyek dalam dunia pendidikan, peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam mengasah bakat, minat, keterampilan, (*skill*), dan pengetahuan yang telah diperoleh selama berada di sekolah

Menurut Mc Clelland dan Antikson (dalam Mustika, 2013) motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai kesuksesan atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Apabila siswa memiliki keinginan berprestasi, maka di dalam dirinya sudah memiliki motivasi yang tertanam kuat untuk kebaikan individu tersebut. Dengan kesadaran berprestasi semacam itu, menggambarkan bahwa kultur sekolah akan memiliki fungsi yang lebih dari sekedar menjadi penyedia sarana dalam memperoleh nilai-nilai yang ditetapkan oleh instansi tetapi juga bertanggung jawab dalam mendukung dan memfasilitasi peserta didik yang memiliki keinginan dan kemauan untuk berprestasi. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi dapat mewujudkan bentuk usaha dan tindakan belajar yang efektif sehingga dapat berpengaruh dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, kultur sekolah berperan penting dalam membangun para siswa untuk haus akan prestasi dengan memberi contoh dan motivasi agar muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk merealisasikan motivasi menjadi prestasi yang sesungguhnya. Melalui semangat berprestasi secara tepat sesuai dengan bidang yang diminati oleh siswa.

Maka dari itu peningkatan mutu sekolah harus terus diupayakan bersama, baik melalui workshop, sosialisasi, seminar-seminar, kepada warga sekolah yang berfungsi untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya kehidupan sekolah bagi mereka semua. Begitupula dengan kultur sekolah yang menjadi bagian dan keseharian mereka selama beraktivitas di sekolah, untuk itu mereka harus sadar telah menjadi pendukung dari proses terbentuknya kebudayaan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Budaya Sekolah

Dijelaskan oleh Good (2008) yang dikutip oleh Kurnia dan Qomaruzzaman (2012: 24) bahwa budaya sekolah merupakan manifestasi dari tradisi atau ritual yang dibangun bersama untuk menghadapi tantangan. Sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini: "Budaya Sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan.

Dari budaya tersebut kemudian muncul symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari (Muhaimin. 2010:48). Jelf Cartwright, 1999 (Rohman, 2012:52) budaya adalah Penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. atas dasar itu Cartwright mendefinisikan budaya sekolah sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi kedalam berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang samadan dapat diukur dalam bentuk pengaruh dan motivasi.

Kompetensi merupakan Zamroni (2011 : 111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa)

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah

Pengertian Sarana Prasarana

Pengertian Sarana Prasarana Barnawi & M. Arifin (2012: 47) mendefinisikan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan.

Mulyasa (2004: 49) memaparkan bahwa yang disebut dengan sarana belajar merupakan segala peralatan yang secara langsung digunakan oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar contohnya seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran. Selain itu, menurut Tholib (2000: 97) sarana pendidikan adalah peralatan yang secara langsung yang dapat mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, labolatorium, dan sebagainya. Sedangkan Menurut KBBI (2007: 999) prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa sarana belajar bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi ajar, dalam artian segala macam peralatan yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyampaian dan menerima materi pembelajaran. Sedangkan prasarana belajar untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dalam artian segala macam peralatan, perlengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, (Sardiman, 2011:90).

Selanjutnya menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri manusia, tapi kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri, (Woldkowski & Jaynes 2004:20).

Jadi, berdasarkan kesimpulan di atas motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dan dorongan yang menimbulkan energi perasaan dalam pertumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki seseorang.

Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam arti yang sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol. (Ismaun, 2007: 57). Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. (Syaiful Sagala, 2013 : 3).

Selanjutnya Dodi Nandika (2015 :15) Pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2015 : 232) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu system yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain, dengan tujuan untuk membangun masa depan bangsa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan yang bersifat lapangan. Jenis penelitian kuantitatif karena memandang bahwa realitas / fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep / teori sehingga dapat merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang pegawai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan yang bersifat lapangan. Jenis penelitian kuantitatif karena memandang bahwa realitas / fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep / teori sehingga dapat merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan.

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis I

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, didapat nilai besarnya koefisien path sebesar 0.413 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,689 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $4,689 > 1,984$ dengan

probabilitas sebesar 0.000 ($0.000 < 0.050$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Motivasi Belajar (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.413 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,689 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $4,689 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.000 ($0.000 < 0.050$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y)

Uji Hipotesis II

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, didapat nilai besarnya koefisien path sebesar 0.250 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,842 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $2,842 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.005 ($0.005 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Dari hasil perhitungan statistik variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Motivasi Belajar (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.250 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,842 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $2,842 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.005 ($0.005 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y)

Uji Hipotesis III

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, Dari hasil perhitungan statistik variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.245 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,519 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $3,519 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z). Dari hasil perhitungan statistik variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.245 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,519 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $3,519 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Budaya Sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z).

Uji Hipotesis IV

Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z) Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.169 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,584 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $2,584 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.011 ($0.011 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z). Dari hasil perhitungan statistik variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.169 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,584 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $2,584 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.011 ($0.011 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sarana Prasarana (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z).

Uji Hipotesis V

Dari hasil perhitungan statistik variabel Motivasi Belajar (Y) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.584 dengan nilai t_{hitung} sebesar 8.069 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $8.069 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Motivasi Belajar (Y) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z). Dari hasil perhitungan statistik variabel Motivasi Belajar (Y) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Mutu Lulusan (Z). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0.584 dengan nilai t_{hitung} sebesar 8.069 dan t_{tabel} sebesar 1,984, maka $8.069 > 1,984$ dengan probabilitas sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). Hal

ini menunjukkan bahwa variabel Motivasi Belajar (Y) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Lulusan (Z).

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa.
2. Terdapat pengaruh Sarana Pendukung Terhadap Motivasi Belajar.
3. Terdapat pengaruh Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan.
4. Terdapat pengaruh Sarana Pendukung Berpengaruh Terhadap Mutu Lulusan.
5. Terdapat pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Mutu Lulusan SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". Jurnal Pendidikan Karakter. Volume I Nomor 1
- Ali. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Anggranei, F. N. (2020). REALITAS KOMPETENSI GURU PASCA SERTIFIKASI. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331-340.
- Brophy. (2004). *Motivating Student to Learn (2nd ed)*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Djamarah, dan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka.
- Erlina, 2007. Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, USU Press, Medan.
- Fathoni, 2006, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung : Rineka.
- Ghozali, 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamidi, 2007. Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM.
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa.
- Ibrahim, 2003. Peningkatan Profesional Guru SD. Jakarta, Bumi Aksara.
- Kuncoro. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Lesmana, R., Sunardi, N., & Kartono. The Effect of Financing and Online Marketing on MSMEs Income Increasing at Intermoda Modern Market BSD City Tangerang Selatan. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(7), 25-34
- Lesmana, R., Sunardi, N., Hastono, H., & Widodo, A. S. (2021). Perceived Quality Membentuk Customer Loyalty via Brand Equity pada Pengguna Smartphone Merek Xiaomi di Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(2), 157-167
- Lesmana, R., Sutarman, A., & Sunardi, N. Building A Customer Loyalty Through Service Quality Mediated by Customer Satisfaction. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(3), 38-45
- Masaong. dan Tilomi (2011). Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence. Bandung: Alfabeta
- Mukrodi, M. (2019). Membangun Motivasi Kerja. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 431-440

- Mukrodi, M., & Wahyudi, M. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA IMPLIKASINYA PADA KOMITMEN PEGAWAI DI KANTOR-KANTOR KEMENTERIAN AGAMA SE PROPINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 1(1).
- Ngalim Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Nursalam. Ferry, Efendi. (2008). Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rangkuti dan Anggraini. 2005. Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor. Universitas Negeri Medan.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020, March). The Significance of Educator Certification in Developing Pedagogy, Personality, Social and Professional Competencies. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 446-451). Atlantis Press.
- Saifuddin 2003. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, (2000). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Schein. 2010. *Organizational Culture and Leadership. Fourth Edition.* Jossey-Bass. A Wiley Imprint, Market Street. San Fransisco CA.
- Siagian (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suarli – Yanyan Bahtiar. Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis. Jakarta : Erlangga. 2009.
- Sugiyono (2004), Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Icepower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).
- Tarmidi & Hadiati (2005). Prestasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar. *Psikologia* Volume 1 No. 1 Juni 2005. Medan: Fakultas Kedokteran USU.
- Usman, dan Akbar. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahyu, W., & Salam, R. (2020). KOMITMEN ORGANISASI (Kajian: Manajemen Sumber Daya Manusia).
- Wahyudi, W. (2018). The Influence of Emotional Intelligence, Competence and Work Environment on Teacher Performance of SMP Kemala Bhayangkari Jakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(2), 211-220.
- Wlodkowsk. dan Jaynes. (2004). Hasrat Untuk Belajar (Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. Teori Kepribadian. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zainal Asril. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : CV. Maulana.
- Zamroni. 2011. *Efektifitas Bimbingan Karir Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa (Bimbingan dan Konseling)*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Kudus: Unuversitas Muria Kudus.